

PENGELOLAAN PROSES PEMBELAJARAN INKLUSI UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DI PAUD TERPADU BINA SEJAHTERA

Periyadi¹, Hamsi Mansur², Zaudah Cyly Arrum Dalu³

^{1,2,3}Universitas Lambung Mangkurat

1910130110008@mhs.ulm.ac.id¹, hamsi.mansur@ulm.ac.id², zaudah.dalu@ulm.ac.id³

Abstrak

Anak berkebutuhan khusus dianggap sebagai sosok yang tidak berdaya dan perlu dikasihani. Hal inilah yang menjadikan anak berkebutuhan khusus sering dikucilkan atau termaginalkan dari lingkungan sekitar dan sering menerima perlakuan yang diskriminatif dari orang lain terutama saat ingin mendapatkan akses pendidikan. Pendidikan inklusi diselenggarakan bertujuan untuk menggabungkan (mengakomodasikan) anak reguler dengan anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam satu lingkungan pembelajaran sehingga menghilangkan kesenjangan akses pendidikan selama ini. Teknologi pendidikan sebagai bidang garapan ilmu teori dan praktis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, membuat kita untuk memiliki wawasan dan cara pandang tentang perkembangan dan pengelolaan dalam proses pembelajaran yang lebih inklusi dengan mengakomodasi semua orang. Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian dapat disimpulkan bahwa Pengelolaan Proses Pembelajaran Pendidikan Inklusi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di PAUD Terpadu Bina Sejahtera pada proses pembelajaran, mengakomodasi berbagai kebutuhan peserta didik yang bermacam-macam mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan sampai dengan evaluasinya sudah sesuai dengan pedoman umum penyelenggaraan pendidikan inklusi. Sekolah dapat lebih aktif lagi berkolaborasi dengan orang tua dan masyarakat sekitar agar peserta didik bisa saling menghargai dan peka terhadap sekelilingnya.

Kata Kunci: Pendidikan Inklusi, Anak Berkebutuhan Khusus, Proses Pembelajaran

Abstract

Children with special needs are seen as helpless and need pity. This is what makes children with special needs often ostracized or marginalized from their surroundings and often receive discriminatory treatment from others, especially when they want to get access to education. Inclusive education is held with the aim of combining (accommodating) regular children with children with special needs (ABK) in one learning environment so as to eliminate the gap in access to education so far. Educational technology as a field of theoretical and practical science to improve the quality of learning, allows us to have insights and perspectives on development and management in a more inclusive learning process by accommodating everyone. In this study, researchers used a qualitative approach with descriptive methods. The data collection techniques in this study were observation, interviews, and documentation. Based on the results and discussion of the research, it can be concluded that the Management of the Learning Process of Inclusive Education for Children with Special Needs (ABK) in Bina Sejahtera Integrated PAUD in the learning process, accommodates the various needs of students who vary from the planning process, implementation to evaluation according to the guidelines general implementation of inclusive education. Schools can collaborate more actively with parents and the surrounding community so that students can respect each other and be sensitive to their surroundings.

Keywords: *Inclusive Education, Children with Special Needs, Learning Process*

Pendahuluan

Anak-anak dengan kebutuhan khusus sering kali dianggap sebagai individu yang rentan dan memerlukan simpati. Akibatnya, mereka sering dikesampingkan dari lingkungan sekitar dan bahkan menghadapi perlakuan diskriminatif, terutama dalam usaha mereka untuk mengakses pendidikan. Situasi ini umumnya lebih menonjol di negara-negara yang sedang berkembang. Sebagai contoh, pada tahun 2005, angka partisipasi anak-anak dengan hambatan dalam berbagai bentuk pendidikan di negara ASEAN diperkirakan tidak lebih dari 10% (Chapman, 2017, hlm. 30). Di tengah perkembangan zaman, negara-negara di wilayah Asia Tenggara terus bergerak ke depan dengan melakukan pengembangan program pendidikan inklusif serta pendirian sekolah inklusif sebagai bagian dari usaha menuju masyarakat inklusif.

Pendidikan inklusi dirancang untuk menyatukan anak-anak reguler dan anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam satu lingkungan belajar yang sama. Dalam model pendidikan inklusi, anak-anak berkebutuhan khusus diberikan hak dan tanggung jawab yang setara dengan rekan-rekan sekelas mereka. Prinsip pendidikan inklusi mendasarkan diri pada keyakinan bahwa semua anak memiliki potensi untuk belajar, dan upaya harus dilakukan untuk memfasilitasi pembelajaran mereka sesuai dengan kapabilitas masing-masing (Mansur, 2019, hal. 28). Implementasi pendidikan inklusi menuntut sekolah untuk mengadopsi perubahan dalam hal kurikulum, fasilitas, serta staf pengajar yang disesuaikan dengan kebutuhan para peserta didik (Kuyini, 2007, hal. 14-15). Di Indonesia, pendidikan inklusi menghadapi dua tantangan utama, yaitu kesenjangan antara persyaratan pendidikan bagi ABK dan kenyataan di lapangan yang belum memadai.

Teknologi pendidikan adalah bidang yang menggabungkan teori dan praktik untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Ini memberikan wawasan dan perspektif

tentang bagaimana mengelola dan mengembangkan proses pembelajaran yang inklusif, dengan tujuan memenuhi semua kebutuhan individu. Sebagai suatu konsep abstrak, teknologi pendidikan dapat diartikan sebagai proses yang kompleks dan terpadu, melibatkan orang, ide, prosedur, peralatan, dan organisasi untuk menganalisis masalah, mencari solusi, melaksanakan, menilai, dan mengelola penyelesaian masalah tersebut yang mencakup semua aspek belajar manusia (AECT, 1997). Lebih dari sekadar ilmu, teknologi pendidikan juga berperan sebagai sumber informasi dan sumber pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan, yang dapat memfasilitasi proses pembelajaran (Rogantina, 2017, hal. 127).

Pendidikan inklusi sejalan dengan konsep ini, menjadi strategi efektif untuk memastikan pemenuhan wajib belajar 9 tahun bagi anak-anak berkebutuhan khusus, termasuk pada tingkat pendidikan usia dini. Anak-anak berkebutuhan khusus memiliki beragam kondisi yang berbeda satu sama lain, sehingga penting semua orang untuk memahami dan mengakui keragaman ini.

Tidak hanya jenjang pendidikan dasar dan menengah, namun pemerintah Indonesia telah memfasilitasi keberadaan ABK sejak usia dini. Hal ini telah dituangkan pemerintah pada Peraturan Pemerintah No. 60 Tahun 2010 tentang 111 Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan pasal 132 yaitu "Pendidikan khusus bagi peserta didik berkelainan pada jalur formal diselenggarakan melalui satuan pendidikan anak usia dini, satuan pendidikan dasar, dan satuan pendidikan menengah". Layanan pendidikan untuk ABK di PAUD dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 146 Tahun 2014 tentang kurikulum PAUD dan Peraturan Presiden No. 60 Tahun 2013 tentang pengembangan PAUD holistic integratif. Pelayanan ini juga bersifat nondiskriminatif sehingga seluruh anak usia dini dilayani tanpa terkecuali termasuk ABK. Model yang diberikan sekolah inklusi ini menekankan pada keterpaduan penuh,

menghilangkan keterbatasan dengan menggunakan prinsip *education for all*. (Aqila Smart, 2010, p. 104)

Situasi di Indonesia menunjukkan bahwa sejumlah sekolah anak usia dini masih enggan menerima anak-anak berkebutuhan khusus, yang berdampak pada banyaknya anak-anak tersebut yang langsung menuju SD atau SDLB (Sekolah Dasar Luar Biasa). Tanpa pernah PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus belum mencapai potensi maksimalnya. Masalah ini terlihat banyaknya lingkungan PAUD yang melakukan penolakan terhadap anak-anak berkebutuhan khusus. salah satu alasannya adalah, karena pihak sekolah merasa sarana prasarana belum memadai sehingga belum bisa menangani Anak Berkebutuhan Khusus (Masitah, 2019, p. 4).

Berdasarkan sejumlah hasil penelitian, diperoleh bahwa penerapan pendidikan inklusif di beberapa negara membawa hasil yang baik, dan ada juga negara yang menunjukkan hasil berupa keterbatasan sumber daya, dukungan dan tim pendidik. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Sulochini Pather bertajuk *Confronting Inclusive Education in Africa Since Salamanca* yang menunjukkan bahwa tantangan dalam mengelola kebijakan pendidikan inklusif di Afrika terutama mengarah pada permasalahan dan sikap yang sistemik. (Pather, 2019, hlm. 671-676)

Westwood tentang inklusi peserta didik berkebutuhan khusus: manfaat dan hambatan yang dirasakan oleh guru di New South Australia. Hasilnya menunjukkan bahwa sepertiga guru yang mengajar di Australia Selatan dan *New South Wales* mengatakan tantangan utama mereka dalam menerapkan pendidikan inklusif adalah kurangnya waktu pengajaran dan kesulitan menyeimbangkan program berdasarkan kebutuhan peserta didik, kurangnya sumber daya pengajaran yang tepat, masalah perilaku di kalangan peserta didik. . beberapa orang belajar dan kurang mendapatkan pelatihan khusus yang sesuai

dalam metode inklusif. (Westwood, 2003, hlm. 13-14)

Kajian Syahria Anggita Sakti bertajuk Implementasi pendidikan inklusif pada lembaga prasekolah di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan inklusif masih belum inklusif karena kurangnya kualifikasi guru, fasilitas pendukung dan program pendidikan prasekolah inklusif. (Syahria, 2020, hlm. 246-247).

Kota Banjarmasin merupakan salah satu kota di Kalimantan Selatan yang dicanangkan sebagai kota Inklusi. Dengan diberikannya gelar ini, maka banyak sekolah di kota Banjarmasin dan sekitarnya mulai menggunakan sistem inklusi untuk menjalankan program sekolahnya. Di Banjarmasin sendiri hanya terdapat 9 PAUD Inklusi hal ini berbanding terbalik dengan jumlah SD yang hampir semuanya inklusi yaitu ada 44 sekolah (Isnooreddy, 2023). Salah satunya adalah PAUD Terpadu Bina Sejahtera yang diawal pembangunannya diperuntukkan untuk mengakomodasi anak berkebutuhan khusus. PAUD ini sekaligus menjadi laboratorium sosial untuk jurusan pekerjaan sosial di SMKN 2 Banjarmasin

Lebih lanjut, berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan peneliti PAUD Terpadu Bina Sejahtera pada 27 Maret 2023 menunjukkan bahwa pendidikan inklusif di sekolah ini sudah ada selama 22-enam tahun. Pihak sekolah menerima sejumlah anak berkebutuhan khusus seperti anak autisme, anak tunarungu, down syndrome dan anak lainnya untuk belajar bersama anak non berkebutuhan khusus. Sehingga PAUD Terpadu Bina Sejahtera layak untuk dijadikan contoh oleh PAUD lainnya.

Kajian Pustaka

A. Teknologi Pendidikan

“Teknologi pendidikan adalah teori dan praktek dalam desain pengembangan, pemanfaatan, pengelolaan serta evaluasi proses dan sumber untuk belajar” seperti

tercantum diatas. (Barbara B. Seels, 1994, p. 1)

Definisi AECT tahun 1994 hanya satu definisi yaitu teknologi pembelajaran, kawasan yang dimunculkan pun hanya satu yaitu kawasan teknologi pembelajaran. Namun dalam penjelasannya, definisi tersebut berhasil memilah antara teori dan praktek: Desain, pengembangan, pemanfaatan, pengelolaan dan evaluasi

B. Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang memerlukan upaya seseorang untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai positif dengan menggunakan berbagai sumber belajar. Selanjutnya proses pembelajaran dapat berhasil tercapai apabila guru dapat memahami dan melaksanakan pembelajaran dengan baik (Apriyanti, 2017, hlm. 111-117)).

Pembelajaran yang dimaksud meliputi perencanaan, pelaksanaan, serta penilaian. Pembelajaran mencakup beberapa tahapan, termasuk perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Perencanaan melibatkan penyusunan rencana pembelajaran, penentuan tujuan, pemilihan metode dan sumber belajar, serta pengorganisasian aktivitas. Pelaksanaan melibatkan interaksi antara guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran yang sebelumnya telah dirancang. Penilaian digunakan untuk mengevaluasi pemahaman dan prestasi peserta didik, serta efektivitas metode pembelajaran yang telah diterapkan.

C. Pendidikan Inklusi

Hildegun Olsen (Tarmansyah, 2007, p. 82) menyatakan "inclusive education means that schools should accommodate all children regardless of physical, intellectual, social emotional, linguistic or other condition. Pendapat Hildegun Olsen menjelaskan bahwa pendidikan inklusi berarti sekolah harus

menampung semua anak tanpa memandang fisik, intelektual, kondisi sosial emosional, linguistik atau lainnya (Pernyataan Salamanca dan kerangka aksi tentang pendidikan khusus, paragraf 3).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk membantu peneliti menemukan sistematika temuan dalam menjelaskan secara mendalam bagaimana Pengelolaan Proses Pembelajaran Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di PAUD Terpadu Bina Sejahtera. Sugiyono (2020: 1-3) mengemukakan bahwa, penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan peneliti untuk menonjolkan setiap fenomena yang mengandung makna. Makna ini akan menjadi sebuah data yang akan dideskripsikan secara mendalam.

Penelitian kualitatif hendaknya menekankan pentingnya kedekatan dengan masyarakat dan keadaan dimana penelitian dilakukan sehingga peneliti dapat memperoleh data yang akurat dan wawasan yang jelas dalam mengelola proses pembelajaran inklusi anak penyandang disabilitas. Sejahtera. PAUD

Sumber data dari penelitian ini adalah purposive sampling yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.. Sumber data dikumpulkan melalui wawancara, observasi (sugiyono: 2010 hal, 48)

Data yang diperoleh peneliti atas dua jenis, yaitu :

1. Data primer ini diperoleh dari observasi dan wawancara dengan kepala sekolah dan wakil kepala sekolah, guru kelas serta guru pendamping khusus. Subyek disini adalah orang yang menjadi sumber penelitian yang dilakukan oleh peneliti terkait dengan implementasi pengembangan

modifikasi kurikulum pada layanan pendidikan inklusi.

2. Data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat dokumen (Sugiyono, 2010, p. 49). Data sekunder diisi dihasilkan oleh peneliti itu sendiri dari hasil pengamatan di lapangan yang meliputi sistem penilaian melalui berbagai jenis tes yang diberikan sebagai data pendukung untuk melengkapi data dalam penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

1. Perencanaan

Perencanaan pengelolaan proses pembelajaran dilakukan di PAUD Bina Sejahtera yang terintegrasi dengan kalender pendidikan dengan cara menjadwalkan kelas dan menetapkan tugas mengajar, mengatur pelaksanaan kurikulum semester dan mempersiapkan pembelajaran kelas, pengorganisasian di sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler. program, menyelenggarakan penilaian, melakukan kenaikan nilai, melaporkan kemajuan peserta didik, dan menyelenggarakan upaya pengembangan dan pengayaan pembelajaran yang dipimpin oleh Direktur dengan mengadakan pertemuan mingguan, sebulan sekali atau setengah tahun. Hal ini sesuai dengan perencanaan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus yang diawali dengan penilaian pembelajaran dan perkembangan peserta didik (Hamsi Mansur M.H., 2021, p. 4092).

Saat merencanakan pengelolaan adanya proses pembelajaran terlebih dahulu hal itu peneliti peroleh dari wawancara guru kelas:

“PAUD Terpadu Bina Sejahtera melakukan perencanaan diantaranya adalah merumuskan berbagai macam cara atau

metode yang akan digunakan selama proses pembelajaran nanti berlangsung, agar proses pembelajaran tersebut dapat berjalan dengan maksimal, salah satunya sebagaimana yang dijelaskan oleh ibu tutik yaitu adanya layanan pembelajaran khusus yang bertujuan agar tercapai kesesuaian secara optimal antara anak berkebutuhan khusus dengan tuntutan program pendidikan mereka di sekolah tersebut” (Tutik Nurmaningsih, 2023).

Dalam pengelolaan proses pembelajaran, pengawas sekolah telah mengidentifikasi dan memilih tim untuk mengelola proses pembelajaran yang akan dilaksanakan, misalnya memilih guru les khusus untuk anak berkebutuhan khusus, namun pihak sekolah mempunyai kebijakan yang fleksibel terhadap orang tua peserta didik. anak berkebutuhan khusus. harus bisa mendampingi anak dalam proses pembelajaran, maka peran orang tua disini adalah guru pendamping khusus yang berperan melaksanakan proses pembelajaran, salah satunya adalah melakukan penilaian pembelajaran, khususnya penilaian yang dilakukan. dalam proses pembelajaran. proses belajar.

Selain itu, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, GPK ini bertugas menyelenggarakan layanan pembelajaran khusus bagi anak berkebutuhan khusus. Selain itu, Guru Pendukung Khusus (GPK) harus memahami fungsi dukungan inklusi yang digunakan dalam mendampingi anak.

“Perencanaan penerimaan dan penetapan pegawai lebih kepada menyesuaikan kebutuhan pegawai di sekolah. Sekolah kami menyelenggarakan pencatatan pegawai, pengusulan formasi pegawai jika dibutuhkan sekaligus mengangkat pegawai tersebut menjadi pendidik. Pendidik di sekolah kami dilibadnian secara aktif untuk mengikuti pelatihan untuk meningkatkan keterampilan pendidik dan tenaga kependidikan. Selain itu juga kami memberikan kesempatan kepada sepuluh (10) orang guru untuk melanjutkan pendidikan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Lambung Mangkurat dengan program studi pendidikan

luar biasa pada tahun 2010 dan tahun 2015” (Masitah, 2023)

PAUD Terpadu Bina Sejahtera melayani dan menampung anak-anak berkebutuhan khusus, seperti anak autisme, *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD), ketidakmampuan belajar, *Down Syndrome*, keterlambatan bicara, dan ciri-ciri khusus lainnya. diperlukan perspektif yang lebih luas, bagi guru yang menghadapi ABK. Selain itu, pendidik juga dianggap ahli pada jenjang pengajaran sejak dini pada jalur pendidikan formal, yang dibuktikan dengan ijazah lulusan pendidikan luar biasa.

Dalam panduan umum penyelenggaraan pendidikan inklusi, perencanaan kurikulum memainkan peran sentral. Kurikulum yang digunakan dalam pendidikan inklusi pada dasarnya mengacu pada kurikulum reguler yang diterapkan di sekolah-sekolah umum. Namun, mengingat keragaman hambatan yang dihadapi oleh peserta didik berkebutuhan khusus, yang meliputi tingkat keparahan yang berbeda-beda mulai dari ringan hingga berat, adaptasi diperlukan dalam implementasi kurikulum.

Dalam konteks ini, kurikulum reguler perlu dimodifikasi atau disesuaikan agar cocok dengan kebutuhan individual peserta didik berkebutuhan khusus. Modifikasi atau penyesuaian kurikulum ini biasanya dilakukan oleh tim pengembang kurikulum di sekolah. Tujuannya adalah untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung kemajuan setiap peserta didik, tanpa memandang beratnya hambatan yang mereka hadapi.

Modifikasi kurikulum ini melibatkan penyesuaian materi pembelajaran, metode pengajaran, serta penilaian yang cocok dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Tujuannya adalah agar pembelajaran menjadi lebih relevan dan efektif bagi semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki tantangan belajar khusus. Proses ini membutuhkan pemahaman mendalam tentang karakteristik dan kebutuhan peserta didik, serta kolaborasi

antara guru, tim pengembang kurikulum, dan pihak terkait lainnya.

Dengan modifikasi kurikulum yang tepat, pendidikan inklusi dapat menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung pertumbuhan semua anak, tanpa memandang perbedaan hambatan yang mereka hadapi..

Sumber bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran inklusif bagi ABK berasal dari buku teks dan lingkungan sekitar. Dalam pemberian materi, baik guru kelas maupun GPK (guru pendukung kelas) tidak melakukan perubahan apa pun terhadap bahan ajar di kelasnya, meskipun materi pembelajaran tersebut mengandung indikator keberhasilan yang sesuai dengan kemampuan ABK.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, kepala sekolah dan GPK juga mendapatkan pernyataan serupa sebagai berikut:

“Untuk materi yang diberikan sama, namun adanya perbedaan pada pencapaian indikator dengan pengurangan beban yang akan dicapai oleh ABK yang disesuaikan dengan kemampuan anak, yang nantinya akan berpengaruh pada penilaian” (Tutik Nurmaningsih, 2023).

Berdasarkan wawancara di atas, materi yang diberikan untuk ABK dan anak non berkebutuhan khusus adalah sama. GPK memberikan informasi atau saran kepada guru tentang indikator yang dapat dicapai sesuai kemampuan anak. Dengan kata lain ABK menerima materi yang sama dengan anak non berkebutuhan khusus, namun metriknya disesuaikan dengan kemampuan anak.

Menurut kepala sekolah, perencanaan dalam pengelolaan sarana dan prasarana adalah pemilihan, identifikasi dan perencanaan sarana dan prasarana yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan proses pembelajaran, khususnya diperlukan alat khusus untuk anak berkebutuhan khusus.

Pengelolaan Sarana dan Prasarana Prasarana meliputi perlengkapan, sarana, dan

seluruh perabotan dalam suatu bangunan yang menunjang proses belajar mengajar, seperti identifikasi kebutuhan, penyediaan, penggunaan, pendaftaran dan penatausahaan, serta tanggung jawab penggunaan sarana dan prasarana.

Menurut pedoman umum penyelenggaraan pendidikan inklusif, sarana dan prasarana pendidikan inklusif merupakan perangkat keras dan perangkat lunak yang digunakan untuk mendukung keberhasilan penyelenggaraan pendidikan inklusif di sejumlah lembaga pendidikan tertentu. Pada dasarnya seluruh sarana dan prasarana pendidikan pada lembaga pendidikan tertentu dapat digunakan untuk melaksanakan pendidikan inklusif, namun untuk mengoptimalkan proses pembelajaran perlu dipastikan akses untuk kelancaran mobilisasi anak berkebutuhan khusus serta materi pembelajaran. disesuaikan dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus.

Sarana Prasarana sekolah di PAUD Terpadu Bina Sejahtera sudah mencerminkan budaya ramah yang terlihat pada lingkungan belajar yang mendukung bagi anak berkebutuhan khusus, lingkungan dibuat akomodatif agar anak berkebutuhan khusus dapat berpartisipasi secara aktif di dalam kelas. Pada standar sarana dan prasarana, pemanfaatan teknologi yang ada juga dapat membantu menyatukan pemahaman peserta didik. Selain itu, guru di sekolah model ini bekerja untuk mengembangkan lingkungan sekolah yang mendukung di dalam kelas, di sekolah, dan di sekitar komunitas sekolah secara luas.

2. Pelaksanaan

Proses pembelajaran di PAUD Terpadu Bina Sejahtera Banjarmasin menurut kepala sekolah mempunyai apa yang disebut pembelajaran khusus, pembelajaran khusus adalah pembelajaran bagi ABK yang dalam proses pembelajarannya menemui perbedaan dengan persyaratannya masing-masing. dimaksudkan untuk membantu anak-anak. mempunyai kebutuhan khusus untuk dapat mengakomodasi kebutuhan program pendidikannya.

Selain itu, menurutnya, di PAUD terpadu Bina Sejahtera, diberikan program khusus atau Program Pembelajaran Individu (IPP) kepada anak berkebutuhan khusus yang mempunyai kecerdasan luar biasa dan mempunyai hasil belajar luar biasa, serta bagi anak yang tidak mampu. belajar sesuai dengan kurikulum standar. Program Pembelajaran Individual (IPP) ini dilaksanakan di luar jam standar sekolah dan bertempat di ruang khusus PPI yang dirancang agar pembelajaran yang disampaikan dapat terserap dengan baik. Berikut hasil wawancara yang peneliti peroleh:

“PAUD Terpadu Bina Sejahtera Banjarmasin melaksanakan sistem penilaian mengacu pada mengikuti kurikulum umum yang berlaku di sekolah dengan mengikuti modifikasi kurikulum plus dan penilaian secara individual, sedangkan pembuatan laporan hasil penilaian dengan menggunakan raport, jika ada keluhan ataupun ketidaktuntasan maka mendapatkan perbaikan dan jika ada peserta didik yang memiliki kemampuan ketuntasan lebih cepat maka mendapat pengayaan” (Masitah, 2023).

Dalam kegiatan pembelajarannya, di PAUD Terpadu Bina Sejahtera terdapat tutor khusus dan guru hantu bagi peserta didik berkebutuhan khusus, sama seperti di sekolah inklusi lainnya. Berikut petikan wawancara dengan Koordinator ABK:

“Dalam proses pembelajarannya, ABK didampingi oleh guru pendamping khusus atau shadow teacher seperti pada sekolah inklusi lainnya, melainkan juga melibatkan orang tua peserta didik sesungguhnya kepada setiap ABK yang jika mereka telah keluar dari sekolah ini untuk melanjutkan pendidikan kejenjang selanjutnya nanti, mereka tidak akan sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya sehingga perlu keterlibatan semua orang” (Tutik Nurmaningsih, 2023)

Adapun PAUD Terpadu Bina Sejahtera Bina Sejahtera Banjarmasin dalam pelaksanaannya mengacu pada program plus yang meliputi pengembangan pribadi,

pengembangan gerak, pengembangan pribadi, pengembangan komunikasi, keterampilan sehari-hari dan pelatihan. kegiatan mengacu pada kurikulum. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah:

“Karena mendekati tahun ajaran baru dan semua materi sudah habis sehingga peserta didik hanya memantapkan materi yang sudah diberikan sebelumnya seperti mewarnai gambar dengan warna yang sudah disediakan dan menulis nama sendiri di kertasnya” (Tutik Nurmaningsih, 2023)

Langkah pertama yang dilakukan dalam proses pembelajaran inklusif adalah pengenalan. Sebelumnya, guru telah menyiapkan buku dan bahan pengajaran. Sebelum anak memulai proses pembelajaran, guru dan GPK melakukan latihan-latihan yang diiringi musik dan nyanyian sebelum proses pembelajaran dilaksanakan untuk mengembangkan motorik halus dan kasar. Dari pengamatan. Hal ini bertujuan agar kelas lebih kondusif karena anak berkebutuhan khusus mempunyai energi yang tinggi. Kemudian ada istirahat selama 30 menit, setelah itu kegiatan inti dan penutup dilanjutkan ketika keadaan mulai tenang.

Pada tahap ini guru memperkenalkan materi pembelajaran yang menjadi fokus proses pembelajaran. Pada awal pembelajaran guru utama bercerita tentang permasalahan yang sering ada dalam kehidupan sehari-hari berkaitan dengan mata pelajaran yang akan diajarkan. Selain itu, saat menyampaikan materi, guru utama juga memberikan beberapa contoh soal untuk dikerjakan peserta didik dalam latihan di kelas seperti menggambar, mewarnai.

Media pembelajaran yang digunakan tergantung dari materinya dan media dapat digunakan oleh semua anak. Untuk ABK ataupun peserta didik regular sendiri diberikan media inklusi yang sama ataupun berbeda sesuai kebutuhan yaitu dengan memberikan benda-benda yang riil atau nyata contohnya alat permainan edukatif. Penggunaan media visual tentunya akan

dapat membantu proses mengingat, karena dengan penggunaan media visual penyampaian informasi akan diusahakan dibuat menarik dan poin-poin pembelajaran pun dapat dikreasikan tampilannya secara mencolok dengan harapan akan dapat memudahkan anak berkebutuhan khusus dalam mengingat poin-poin pembelajaran tersebut

3. Evaluasi

Penilaian dalam pengelolaan proses pembelajaran dilakukan melalui observasi kepala sekolah untuk melihat apakah proses pembelajaran di sekolah berjalan sesuai rencana yang telah direncanakan, penilaian ini dilakukan agar proses pembelajaran tetap lancar. dan dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Evaluasi dilakukan oleh kepala sekolah melalui pemantauan, evaluasi, dan pelaporan secara berkala dan berkesinambungan.. Evaluasi juga dilakukan oleh guru kelas dan guru pendamping khusus terkait tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusi dilakukan evaluasi secara sistematis dan terstruktur demi tercapainya tujuan pendidikan inklusi (Mansur, 2017, p. 600) sehingga komponen sekolah dan orang tua dilibatkan dalam proses evaluasi anak berkebutuhan khusus. anak berkebutuhan khusus memiliki jenis dan tingkat kelainan yang berbeda-beda. Evaluasi merupakan satu-satunya cara bagaimana dan dengan cara apa guru dapat memberikan layanan pendidikan inklusi yang sesuai bagi anak berkebutuhan khusus. Dengan demikian, akan lebih mudah tercapainya peningkatan kompetensi peserta didik dalam proses pembelajaran

Evaluasi yang digunakan di PAUD Terpadu Bina Sejahtera sama pada sekolah regular namun bedanya ada raport yang disesuaikan dan setiap harinya ada matrix yang digunakan untuk mengukur perkembangan peserta didik berkebutuhan khusus

B. Pembahasan

1. Perencanaan

Komponen pendidikan inklusif PAUD Terpadu Bina Sejahtera dirancang berdasarkan kebutuhan setiap peserta didik. Semua peserta didik mempunyai hak atas pendidikan yang layak, apapun perbedaannya.

Hal ini sesuai dengan pandangan (Budiyanto, 2005, p. 41) bahwa dalam prinsip pendidikan inklusif, perbedaan antar manusia adalah hal yang wajar. Oleh karena itu, pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan anak. Hal di atas juga sejalan dengan pandangan Florian (Mudjito, 2012, p. 33) bahwa prinsip fisiologis pendidikan inklusif adalah semua peserta didik berhak belajar dan bermain bersama. Peserta didik tidak boleh diremehkan atau didiskriminasi berdasarkan keterbatasan atau kesulitan belajarnya..

Tidak ada alasan yang bisa membenarkan pemisahan peserta didik saat mereka berada di sekolah. Segala perbedaan latar belakang seorang peserta didik hendaknya tidak menjadi penghalang bagi pendidikan seorang peserta didik. Saat ini istilah inklusi diperkenalkan sebagai salah satu alternatif pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, sebagai jawaban atas tuntutan tagline pendidikan selama ini. Peserta didik berhak bermain dan belajar bersama di sekolah. Pendidikan perlu dikelola dengan baik agar setiap peserta didik dapat bersenang-senang dan belajar (Azimi, K., Mansur, H., & Utama, A. H, 2022).

Latar Belakang PAUD Terpadu Bina Sejahtera menyelenggarakan pendidikan inklusif yang menghargai segala perbedaan. Pada tahun 1998, sekolah mulai menerima berbagai jenis ABK. Peserta didik yang terdaftar di PAUD Terpadu Bina Sejahtera mempunyai kesempatan belajar yang sama. Dalam pandangan Johnsen dan Skjorten (Mudjito, 2012, p. 37), pendidikan inklusif adalah suatu sistem layanan pendidikan yang mengharuskan semua anak penyandang disabilitas dilayani di sekolah tetangga, di kelas, dan belajar secara non berkebutuhan khusus bersama teman-teman yang seumuran.

Konsisten dengan hal di atas, (Mudjito, 2012, p. 45) mengungkapkan bahwa salah satu tujuan pendidikan inklusif adalah menciptakan dan memelihara komunitas kelas yang ramah, menerima keberagaman dan menghargai perbedaan. Dengan pendidikan inklusif, peserta didik sangat peka terhadap lingkungannya. Agar peserta didik dapat menghargai perbedaan dan terbiasa dengan lingkungan yang beragam.

Sistem penerimaan peserta didik PAUD terpadu Bina Sejahtera yang baru memiliki 3 tahap. Langkah pertama calon peserta didik akan melakukan observasi sebanyak dua kali. Pada tahap ini, peserta didik diperbolehkan masuk kelas sesuai dengan usianya. Peserta didik akan beradaptasi dan mampu memutuskan sendiri apakah mereka merasa nyaman di sekolah. Langkah kedua adalah membeli formulir. Pembelian formulir dilakukan setelah peserta didik benar-benar memutuskan untuk bersekolah di PAUD Terpadu Bina Sejahtera dan pihak sekolah juga dapat membantu peserta didik tersebut. Langkah terakhir adalah mengisi data kondisi fisik peserta didik. Data peserta didik dikumpulkan dan ditambah sesuai kebutuhan sekolah.

Di PAUD Terpadu Bina Sejahtera kurikulum yang digunakan adalah kurikulum 2013 dimodifikasi berdasarkan tahap perkembangan serta minat peserta didik. Program pembelajaran dikembangkan melalui bentuk aktivitas yang bervariasi dan dimodifikasi sesuai karakteristik peserta didik. Seluruh peserta didik bermain dan belajar bersama. Hal ini sesuai dengan kurikulum pendidikan inklusi yang dikemukakan oleh (Tarmansyah, 2007, p. 168) Model kurikulum yang digunakan di sekolah PAUD Terpadu Bina Sejahtera disebut jenis model modifikasi. Komponen kurikulum berupa aspek pembelajaran yang dimodifikasi terletak pada empat komponen utama pembelajaran, yaitu silabus, RPP, dan sistem evaluasi. Selanjutnya menentukan penyusunan Individual Learning Program (PPI) (Hamsi Mansur M. H., 2021, p. 4092).

Guru kelas didukung oleh Guru Berorientasi Khusus (GPK) Tata Usaha ABK

peserta didik PAUD Terpadu Bina Sejahtera dalam setiap kegiatannya. Guru dan GPK bekerja sama untuk kepentingan semua peserta didik. GPK memberikan motivasi dan dukungan dalam bentuk Individualized Education Program (IEP). Perancangan ini dibuat seiring dengan pengembangan kapasitas ABK. Menurut pendapat tersebut (Morrison, 2012, hal. 330) bahwa pengajaran yang efektif di kelas inklusif mencakup keterampilan kolaborasi profesional. Hal ini mencakup: bekerja sama dengan pendidik khusus dan profesional lainnya, bekerja sama dan melibatkan orang tua, serta berpartisipasi dalam perencanaan dan implementasi IEP

Metode yang digunakan di PAUD Terpadu Bina Sejahtera adalah metode area. Setting kelas di PAUD Terpadu Bina Sejahtera dirancang sesuai minat peserta didik, dan setiap hari dibuka area yang berbeda-beda menyesuaikan minat peserta didik serta RKH yang dibuat oleh guru. Model pembelajaran berdasarkan minat disusun untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan spesifik anak peserta didik dan menghormati keberagaman budaya

Model pembelajaran minat menggunakan metode area yang disesuaikan berdasarkan kondisi dan kebutuhan peserta didik. Dalam satu hari kegiatan pembelajaran dapat dibuka beberapa area. Pada model pembelajaran minat juga terdapat satu guru kelas dan satu guru pendamping dengan jumlah peserta didik paling tidak 15 peserta didik dalam satu kelas. Peran kepala sekolah dan guru di PAUD Terpadu Bina Sejahtera yang dapat diberikan yaitu menyusun program kegiatan sekolah selama satu tahun. Implementasi kebijakan penyelenggaraan pendidikan inklusi di Indonesia perlu dievaluasi kembali berdasarkan model desain pembelajaran pendidikan inklusi yang sesuai dengan kondisi/karakteristik individu dan budaya sistem sosial Indonesia (Sudarto, 2016, pp. 97-106).

Kegiatan program rutin meliputi: rapat komite dengan sekolah dan orang tua program. Program-program tersebut dapat mendidik peserta didik menjadi individu

yang lebih baik, mandiri dan menerima serta menghargai keberagaman.

Melalui penyelenggaraan rapat komite diharapkan terjalin komunikasi yang baik antara sekolah dan komite sekolah. Dalam pertemuan ini, kami juga dapat memantau perkembangan peserta didik di sekolah dan di rumah. Selain bertukar ide dan saran. Sekolah membantu orang tua berbagi kesulitan mereka dengan anak-anak mereka melalui program parenting. Dan bagian terpenting dari program ini adalah ketika orang tua memperoleh pengetahuan baru yang relevan dengan pendidikan anaknya (Utama, A. H., 2022).

Seluruh komunitas sekolah termasuk; Kepala sekolah, guru, GPK, orang tua dan komite sekolah akan menciptakan lingkungan belajar yang baik bagi anak untuk bermain dan belajar. Hal ini konsisten dengan penciptaan pengajaran yang efektif di kelas inklusif yang (Morrison, 2012, p. 330) telah menyatakan bahwa diperlukan keterampilan kolaborasi profesional, salah satunya adalah kolaborasi dan akuisisi.

2. Pelaksanaan

Pencanangan kegiatan pembelajaran awal (pembukaan) bagi peserta didik pertama PAUD terpadu Bina Sejahtera diawali dengan berkumpulnya peserta didik di halaman sekolah. Anak-anak berbaris dalam kelompok kelas mereka dan bernyanyi bersama. Lagu yang dibawakan disesuaikan dengan tema pembelajaran yang dirancang.

Setelah berbaris dan bernyanyi, peserta didik kembali ke kelas masing-masing untuk meletakkan tas, sepatu, dan kaos kaki di rak yang disediakan untuk keperluan tersebut. Pertama, guru mengajak anak minum air. Dan menyambut anak-anak yang ingin ke kamar mandi. Ketika peserta didik sudah siap, peserta didik dan guru bernyanyi dan bermain bersama. Guru selalu memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memilih permainan yang disukai dan diinginkannya. Semua peserta didik berdoa. Berdoalah sebelum belajar, sebelum makan dan sebelum pulang..

Istirahat pada pukul 08:45 WITA. Peserta didik berdoa sebelum makan bersama. Setiap hari Jumat, peserta didik tidak makan dari menu seperti kue atau jajanan yang disediakan sekolah dan peserta didik diperbolehkan membawa makanan sendiri. Beragam menu disediakan setiap harinya untuk memenuhi kebutuhan gizi peserta didik.

Setelah istirahat, peserta didik kembali ke kelas. Pelaksanaan kegiatan dasar dimulai pada saat peserta didik tiba di kelas. Guru membiarkan peserta didik bermain terlebih dahulu dengan waktu yang telah ditentukan atau langsung melakukan kegiatan yang dijelaskan oleh guru pada pendahuluan. Peserta didik bebas memilih sesuai dengan kesukaannya. Hal ini sesuai dengan pandangan (Hamalik, 2015, hal. 201) bahwa proses belajar mengajar didasarkan pada kebutuhan dan minat anak.

Guru memotivasi peserta didik dengan melakukan pendekatan pembelajaran Contextual teaching and learning (CTL) merupakan konsep pembelajaran kontekstual yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong untuk membuat suatu hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga maupun masyarakat (Mansur, 2022, pp. 35-40) sehingga peserta didik merasa lebih antusias karena hal tersebut dekat dengan mereka

Guru kelas dan GPK berkolaborasi untuk memantau kemajuan peserta didik dan memotivasi peserta didik dalam setiap kegiatan yang dilakukan. GPK selalu menemani ABK saat di sekolah. GPK membantu menentukan apakah ABK tersentralisasi dan menawarkan program individual yang disesuaikan dengan ABK. Setiap kegiatan yang dilakukan ABK disesuaikan dengan desain unik program individu. Hal ini sejalan dengan komentar George S. Morrison (Morrison, 2012, 330) bahwa perlunya keterlibatan dalam perencanaan dan implementasi IEP atau desain program individu.

Kinerja kegiatan terakhir terjadi ketika peserta didik telah menyelesaikan kegiatan tersebut. Kegiatan anak berakhir pada pukul 10.00 WITA untuk pembelajaran kelompok yang menyenangkan, untuk kelas A dan B pembelajaran berakhir pada pukul 10.30 WITA. Peserta didik terbiasa menyimpan semua peralatan seperti meja, kursi, dan alat tulis lainnya setelah menyelesaikan kegiatan. Guru selalu mengulas kegiatan pada hari itu. Mengingatkan peserta didik pada pelajaran hari ini. Kemudian guru tidak lupa melihat kegiatan besok. Peserta didik diberitahu tentang kegiatan besok. Hal ini akan menarik perhatian peserta didik sehingga tidak sabar untuk kembali bersekolah keesokan harinya. Jangan lupa, peserta didik juga harus mengerjakan pekerjaan rumah sesampainya di rumah, yaitu: mengganti pakaian, mencuci tangan dan kaki, sarapan pagi, tidur dan mendengarkan nasehat orang tua..

3. Evaluasi

Penilaian proses pembelajaran pada pendidikan inklusi dievaluasi secara berkesinambungan dalam arti ada tidaknya perubahan sikap dan perilaku antara peserta didik berkebutuhan khusus dan peserta didik reguler dalam memperhatikan keragaman individu, gotong royong, tolong menolong, munculnya kasih sayang, dan rasa persaudaraan (Hamsi Mansur M. H., 2021, p. 4093)

Anak berkebutuhan khusus juga mendapatkan rapor yang sama dengan anak pada umumnya dan diisi sesuai dengan hasil ulangan dan hasil proses pembelajaran di kelas dengan catatan khusus atau yang disebut matrix. Anak berkebutuhan khusus yang belum mampu secara akademik tetap tinggal dikelas, selanjutnya akan diidentifikasi lagi dan penilaian akademik dalam rencana pembelajaran selanjutnya. Anak berkebutuhan khusus yang mampu mengikuti kegiatan akademik seperti peserta didik pada umumnya sudah bisa melanjutkan ke sekolah dasar tujuan masing-masing

Catatan matrix digunakan untuk melihat perkembangan anak berkebutuhan khusus dan memudahkan jikalau ada pergantian guru

pendamping khusus sehingga guru pendamping khusus yang baru tidak kesulitan melakukan identifikasi dan assessment lagi.

Perkembangan anak merupakan tujuan pembelajaran utama pendidikan anak usia dini. Melalui pengelolaan pendidikan inklusif di PAUD terpadu Bina Sejahtera diharapkan dapat meningkatkan beberapa aspek perkembangan anak secara wajar dan mampu memenuhi kebutuhan anak. Inklusi menghormati semua perbedaan. Semua anak tidak menjadi korban diskriminasi dan berhak mendapatkan layanan pendidikan yang layak. Peserta didik dari latar belakang berbeda bermain dan belajar bersama di sekolah. Hal ini akan meningkatkan tumbuh kembang anak. Begitu pula dengan ABK dan anak yang berbeda agama. ABK dan anak non berkebutuhan khusus lainnya akan saling berinteraksi. Anak-anak akan menghargai keberagaman sejak usia dini. Pembelajaran ini sangat baik untuk perkembangan anak dan masa depannya.

Peserta didik dapat mengelompokkan sekelompok benda yang dilihatnya berdasarkan warna, bentuk, dan ukurannya. Mulai mengenal kedudukan benda-benda disekitarnya dan pemikiran peserta didik lebih didasarkan pada pengalaman konkrit. Hal ini sesuai dengan teori Piaget (W. Santrock, 2011, p. 79) menegaskan bahwa selama periode pra operasi antara usia 2 dan 7 tahun, anak tidak mampu melakukan operasi yang merupakan perilaku mental yang dapat dibalik tetapi anak mulai mengekspresikan dirinya dengan kata-kata, gambar, dan gambar untuk membentuk kubus yang stabil. konsep dan teori.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian ini adalah sistem penerimaan peserta didik baru berdasarkan kemampuan anak dan mempunyai tes yang meliputi: observasi, penilaian terkoordinasi dengan program PLB untuk mengetahui kebutuhan dan keterbatasan setiap peserta didik.

Gunakan program 2013 yang dimodifikasi sesuai kebutuhan peserta didik.

Pelaksanaan pembelajaran meliputi: kegiatan awal, kegiatan dasar, kegiatan istirahat dan kegiatan akhir yang bertujuan untuk mengembangkan 5 dimensi perkembangan peserta didik (kognitif, bahasa, dinamika fisik-motorik, sosio-emosional, moral).

Peran kepala sekolah dan guru dalam pengelolaan pendidikan inklusif adalah menyusun program kegiatan 1 tahun. Sedangkan peran orang tua dan komite sekolah adalah: bekerja sama memantau perkembangan peserta didik berkebutuhan khusus.

Saran

Saran yang dapat peneliti berikan adalah Pengelolaan proses pembelajaran inklusi di PAUD Terpadu Bina Sejahtera dapat dijadikan referensi bagi PAUD lain untuk melakukan pembelajaran yang menghargai segala perbedaan agar memberikan ruang sebesar-besarnya bagi anak berkebutuhan khusus memiliki kesempatan untuk bersekolah di sekolah reguler

Daftar Pustaka

- Apriyanti. (2017). Pemahaman Guru Pendidikan Anak Usia Dini Terhadap Perencanaan. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 111-117.
- Aqila Smart. (2010). Anak Cacat Bukan Kiamat Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus. Yogyakarta: Katahat.
- Asyharinur Ayuning Putriana Pitaloka, S. A. (2022). Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. *MASALIQ : Jurnal Pendidikan dan Sains*, 29.
- Azimi, K., Mansur, H., & Utama, A. H. (2022). Evaluasi Kelayakan Multimedia Pembelajaran Interaktif pada Mata Pelajaran IPS di Kelas VII Sekolah Menengah Pertama. *J-INSTECH*, 3(2), 14-20.
- Barbara B. Seels, d. (1994). *Teknologi Pembelajaran*, Jakarta: Unit Percetakan Universitas Negeri.

- Jakarta: Unit Percetakan Universitas Negeri Jakarta.
- Chapman, D. &. (2017). Widely recognized problems, controversial solutions: Issues and strategies for higher education development in East and Southeast Asia. 30.
- Depdiknas. (2009). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58. Jakarta: Direktorat PAUD.
- Hamsi Mansur, A. H. (2023). Development of Inclusive Education Learning Design in the Era of Society 5.0. *Social Sciences*, 35.
- Hamsi Mansur, M. H. (2021). The Development of Model Design Inclusive Education Learning. *Psychology and Education: An Interdisciplinary Journal*, 4087-4095.
- Irvan, M. (2020). Urgensi Identifikasi dan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus Usia Dini. *Jurnal Ortopedagogia* 6, no. 2, 108-112, <https://doi.org/10.17977/um031v6i22020p>.
- Isnooredy. (2023, Juni 5). Data Sekolah Inklusi di Banjarmasin oleh Dinas Pendidikan. (Periyadi, Interviewer)
- Kuyini, A. B. (2007). Principals' and teachers' attitudes and knowledge of inclusive education as predictors of effective teaching practices in Ghana. *Journal of Research in Special Educational Needs*, 104-113.
- Mansur, H. (2017). Expectations and Challenges the Implementation of Education Inclusive Programs. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, volume 174, 600.
- Mansur, H. (2019). Pendidikan Inklusif. Yogyakarta: Parama Publishing.
- Mansur, H. (2022). Pendekatan Pembelajaran Contextual Teaching and Learning. *Journal of Instructional Technology*, 35-40.
- Maryatun, I. (2017). Pengembangan Tema Pembelajaran Untuk Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 41-47.
- Masitah. (2019). Meningkatkan Pelayanan Terhadap ABK melalui Program Pendampingan GPK & Pembentukan Komunitas Inklusi di PAUD Terpadu Bina Sejahtera. Banjarmasin: Dinas Pendidikan Kota Banjarmasin.
- Masitah. (2023, Mei 24). Data Awal dari Kepala Sekolah PAUD Bina Sejahtera. (Periyadi, Interviewer)
- Miarso. (2011). Menyemai Benih Teknologi Pendidikan. Jakarta: Prenada Media.
- Moleong. (2012). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. (2002). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Morrison, G. S. (2012). Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia dini. Jakarta: Indeks.
- Mulyasa. (2016). Manajemen PAUD. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurfadhillah, S. (2021). Analisis Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) Di Sekolah Inklusi SDN Cipondoh 3 Kota. *BINTANG : Jurnal Pendidikan dan Sains*, 461.
- Pane, A. (2017). Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal IAIN Padang*, 1.
- Pather, S. (2019). Confronting inclusive education in Africa since Salamanca. *International Journal of Inclusive Education*, 671-676.
- Salamanca. (1994). The Salamanca Statement and Framework for Action on Special Need Education. Spain: UNESCO.
- Seels, B. B. (2000). Teknologi Pembelajaran, Definisi dan Kawasannya (Instructional Technology: The Definition and Domains of the Field) Diterjemahkan oleh Dra. Dewi S. Prawiradilaga, dkk. Jakarta: UNJ. Jakarta: UNJ.
- Siregar, E. &. (2014). Teori Belajar dan Pembelajaran. Bogor: Galia Indonesia.
- Sudarto, Z. (2016). Implementasi kebijakan penyelenggaraan pendidikan inklusif. *Jurnal . Jurnal Pendidikan (Teori dan Praktik)*, 1(1), 97-106.
- Sugiyono. (2010). Metodologi penelitian kualitatif. Yogyakarta: Ruzz media.

- Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi. (2006). Prosedur Penelitian dan Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syahria, A. S. (2020). Implementasi Pendidikan Inklusif Pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Di Indonesia. *Jurnal Golden Age*, Universitas Hamzanwadi 4, no. 2, 246-247.
- Tarmansyah. (2007). Inklusif Pendidikan Untuk Semua. Jakarta: Depdiknas.
- Tutik Nurmaningsih, S. (2023, Mei 25). Pengelolaan proses pembelajaran di kelas. (Periyadi, Interviewer).
- Utama, A. H. (2022). Desain Pembelajaran Pedati Untuk Mengembangkan Metode Pembelajaran Daring Asinkron Selama Masa Pandemi Covid-19. *J-INSTECH*, 3(1), 26-35.
- Westwood. (2003). Inclusion of Students with Special Needs: Benefits and Obstacles Perceived by Teaches in NSW and SA. *Austalian Journal of Learning Difficulties* 8, no. 1, 13–14.